



Persepsi Guru Terhadap Keterlaksanaan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Kabupaten Malang

Fernadiksa Rasta Putra Pratama ¹

Correspondensi Author

¹ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia
Alamat Penulis
Email: diksafernando14@unublitar.ac.id

Keywords :

Persepsi Guru;
Kurikulum Merdeka;
Sekolah Dasar;

Abstrak. Berlakunya kurikulum merdeka dalam proses pembelajaran di sekolah dasar memberikan dampak positif dan negatif. Perlunya persepsi guru untuk mengetahui keterlaksanaan kurikulum merdeka guna perbaikan dan evaluasi merupakan tujuan dari penelitian ini. Penelitian ini menggunakan proses analisis kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ini adalah 12 guru sekolah dasar yang berada di Kecamatan Pakis, Kecamatan Jabung, dan Kecamatan Tajinan Kabupaten Malang. Data yang dianalisis bersumber dari hasil wawancara. Tahapan analisis data antara lain (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) guru memiliki peran penting terhadap keterlaksanaan kurikulum merdeka dalam pembelajaran, (2) perubahan kurikulum ini menimbulkan terjadinya perubahan dinamika pembelajaran di SD seperti perubahan perangkat pembelajaran, perubahan waktu belajar, dan penggunaan teknologi dalam kegiatan pembelajaran, serta (3) adanya hambatan yang dialami guru untuk mencapai pembelajaran yang efektif dalam penerapan kurikulum merdeka seperti kurangnya pengalaman dengan merdeka belajar, keterbatasan referensi, kurangnya fasilitas pembelajaran, banyaknya administrasi pembelajaran, minimnya penguasaan teknologi pembelajaran, dan kurangnya pelatihan.

Abstract. The implementation of the independent curriculum in learning process in elementary schools has both positive and negative impacts. The need for teacher perceptions to determine the implementation of the independent curriculum for improvement and evaluation is the aim of this research. This research uses a descriptive qualitative analysis process. Subject of this research were 12 teachers of elementary schools in Pakis district, Jabung district, and Tajinan district, Malang Regency. The data analyzed is data from interviews. Steps of data analysis included (1) data collection, (2) data reduction, (3) data presentation, and (4) concluding drawing and verification. The research results show that (1) teachers has an important role in the implementatin of the independent curriculum in learning, (2) changes in the curriculum give rise to changes in the dynamics of learning in elementary schools such as changes in learning tools, changes in learning time, and the use of

tehnology in learning ativities, and (3) there are obstacles experienced by teachers in achieving effective learning in implementing the independent curriculum such as lack of experience with independent learning, limited references, lack of learning facilities, lots of learning administration, minimal mastery of learning tehnology, and lak of training.

*This work is licensed under a Creative Commons Attribution
4.0 International License*



Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses pengembangan potensi setiap individu untuk menjadi individu yang terdidik dari segi pengetahuan, keterampilan, dan tingkah laku (Sobri et al., 2023). Pendidikan juga menjadi salah satu tolak ukur kemajuan suatu negara (Alifah, 2021). Pemerintah Indonesia harus memberikan perhatian serius terhadap dunia pendidikan akan tidak tertinggal oleh negara lain. Kemampuan dalam pendidikan yang harus dimiliki oleh siswa antara lain kemampuan berpikir, kemampuan mengkonstruksi pengetahuan, kemampuan pemecahan masalah, kreativitas, hingga kemampuan penguasaan materi pembelajaran dengan baik (Kurniawan et al., 2023). Kemampuan tersebut harus dimiliki siswa pada abad-21 ini.

Pembelajaran abad-21 membawa perubahan yang pesat dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang mengakibatkan perubahan paradigma pembelajaran. Perubahan yang terjadi dalam bidang pendidikan ditandai dengan perubahan teknologi dan kurikulum (Rahayu et al., 2022). Perubahan ini mengarah pada digitalisasi pembelajaran yang mana memaksa proses pembelajaran menggunakan teknologi. Menjadikan penyebab terjadinya perubahan kurikulum yang meleak akan teknologi yaitu kurikulum merdeka guna kesempurnaan dalam proses pembelajaran (Herunata et al., 2020).

Implementasi kurikulum merdeka terjadi karena adanya krisis pembelajaran yang disebabkan adanya virus covid-19 yang

mengharuskan kegiatan pembelajaran jarak jauh (Habibah, 2022; Amiruddin et al, 2023). Selain itu, kurikulum merdeka harus mampu menyeimbangkan sistem pendidikan dengan perkembangan zaman yang mana berada dalam era revolusi *industry 4.0* dan *society 5.0* (Muslimin, 2023). Tersebut akan mampu menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang dapat memajukan, mengembangkan, dan mewujudkan cita-cita bangsa dalam kebijakan pendidikan.

Kurikulum merdeka diharapkan mampu mewujudkan siswa dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi, keterampilan komunikasi sampai penyajian informasi, serta kemampuan menggunakan teknologi (Irawan, 2016; Muslimin, 2023). Penggunaan teknologi yang memadai dalam penerapan kurikulum ini membantu guru dan siswa untuk berkomunikasi dan bertukar informasi pada proses pembelajaran jarak jauh (Zakso, 2023). Selain pemanfaatan teknologi, peran guru dalam kegiatan belajar di sekolah dapat mendorong pengembangan kurikulum merdeka dalam pembelajaran untuk menyesuaikan isi kurikulum dengan kebutuhan siswa di masyarakat (Mizwar et al., 2024). Peranan guru dalam menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi dalam menciptakan suasana belajar agar tidak membosankan mampu menarik minat siswa dan menciptakan suasana kondusif dalam proses belajar mengajar (Yestiani et al, 2020). Oleh karena itu, teknologi dan guru dalam kurikulum merdeka ini memiliki peranan penting dalam terlaksananya kurikulum

merdeka.

Kurikulum merdeka menjadi alat bantu utama dalam mewujudkan sekolah yang dicita-citakan guna melakukan transformasi pendidikan di Indonesia (Kemendikbud RI, 2024). Guru mempunyai peranan penting terhadap tercapainya pembelajaran dalam kurikulum ini. Guru harus mampu beradaptasi dengan perubahan kurikulum karena guru menjadi acuan siswa dalam proses pembelajaran (Zakso, 2023). Apabila guru tidak bisa beradaptasi dengan perubahan kurikulum merdeka ini, maka siswa juga akan kebingungan dan kesulitan memahami proses pembelajaran yang berubah. Pelaksanaannya, dilakukan sosialisasi terkait perubahan kurikulum untuk mempelajari komponen-komponen penting apa saja yang ada dalam kurikulum merdeka ini agar tidak adanya kesulitan pemahaman guru dalam pembelajaran di sekolah.

Selama ini, implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar telah dilaksanakan secara optimal walaupun pelaksanaannya masih banyak kekurangan dan hambatan (Zakso, 2023). Hambatan yang dialami antara lain kurangnya pengalaman dalam merdeka belajar, keterbatasan referensi, akses yang dimiliki dalam pembelajaran, manajemen waktu, kompetensi (*skill*) yang belum memadai, perubahan *mindset*, dukungan dan pelatihan yang kurang, serta evaluasi dan penilaian (Mizwar et al., 2024; Putri et al., 2023; Rumiati et al., 2024). Hambatan tersebut tidak menutup kemungkinan juga dialami guru di sekolah dasar yang lain. Permasalahan tersebut akan berdampak pada keterlaksanaan kurikulum merdeka dalam pembelajaran di kelas.

Permasalahan yang terjadi tidak menjadi penghalang tercapainya pendidikan, namun menjadikan permasalahan sebagai kunci keberhasilan pendidikan. Kemauan yang

tinggi untuk mempelajari lebih dalam kurikulum merdeka oleh kepala sekolah dan guru yang berada di sekolah dasar mampu menjadikan proses implementasi kurikulum merdeka menjadi lebih mudah diterapkan (Iskandar et al., 2023). Pemberian pelatihan-pelatihan kepada guru untuk memahami perubahan pembelajaran yang ada pada kurikulum merdeka mampu menciptakan guru yang memiliki sumber daya manusia menjadi lebih baik (Iskandar et al., 2023; Sobri et al., 2023). Berdampak pada penyerapan pembelajaran oleh siswa terhadap penyampaian materi dalam kurikulum merdeka menjadi lebih mudah dipahami.

Penelitian sebelumnya di Kecamatan Dau Kabupaten Malang, implementasi kurikulum merdeka sudah dilakukan secara maksimal dan berkelanjutan, namun masih banyak juga kekurangan dan hambatan (Dewi & Mudrikah, 2023). Solusi yang ditawarkan dari penelitian tersebut yaitu perlunya keterampilan kepala sekolah dan instruktur guru penggerak untuk melakukan modifikasi pembelajaran sesuai karakteristik siswa serta merubah *mindset* guru untuk bisa melakukan transformasi pendidikan dalam penerapan kurikulum merdeka. Merujuk pada studi sebelumnya, yang mana terbatas pada analisis implementasi kurikulum merdeka di Kecamatan Dau Kabupaten Malang sisi Barat. Belum ada rujukan lain terkait implementasi kurikulum merdeka di kecamatan lain Kabupaten Malang, khususnya di sisi Timur. Penting untuk mengetahui kesenjangan yang terjadi agar keterlaksanaan kurikulum merdeka di wilayah sisi Timur tidak memiliki kesenjangan. Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keterlaksanaan kurikulum merdeka di sekolah dasar (SD) Kabupaten Malang sisi Timur berdasarkan persepsi guru.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif untuk menerangkan persepsi guru terhadap keterlaksanaan kurikulum merdeka. Subjek penelitian ini adalah 12 guru *sekolah* dasar di Kabupaten Malang yang direkrut secara purposif (*purposive sampling*), yaitu pengambilan sampel didasarkan atas pertimbangan atau kriteria tertentu yang telah dirumuskan terlebih dahulu oleh peneliti (Sugiyono, 2019). Subjek yang digunakan bersumber

dari guru kelas di sekolah dasar wilayah Kecamatan Pakis, Kecamatan Jabung dan Kecamatan Tajinan Kabupaten Malang. Data yang digunakan merupakan data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung di lapangan pada saat penelitian dilakukan (Pratiwi, 2017). Data ini bersumber dari hasil wawancara kepada guru kelas, kemudian dianalisis secara deskriptif. Adapun pertanyaan yang diajukan dalam wawancara dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Instrumen Pertanyaan Wawancara

No.	Pertanyaan
1.	Apa yang Bapak/Ibu Guru ketahui mengenai Kurikulum Merdeka?
2.	Pada tahun pelajaran 2023/2024 ini, apakah di sekolah Bapak/Ibu sudah menerapkan Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajarannya?
3.	Bagaimana peran guru dalam keterlaksanaan Kurikulum Merdeka ini?
4.	Apa saja perangkat pembelajaran yang harus disiapkan oleh Bapak/Ibu Guru?
5.	Bagaimana cara Bapak/Ibu Guru dalam menyusun perangkat pembelajaran di Kurikulum Merdeka ini?
6.	Apa model pembelajaran yang Bapak/Ibu gunakan dalam melaksanakan pembelajaran di Kurikulum Merdeka ini?
7.	Bagaimana respon siswa setelah Bapak/Ibu Guru menerapkan model pembelajaran tersebut?
8.	Bagaimana suasana proses pembelajaran di kelas setelah Bapak/Ibu Guru menerapkan model pembelajaran tersebut?
9.	Apa saja metode pembelajaran yang Bapak/Ibu Guru gunakan pada saat pembelajaran?
10.	Apakah sarana dan prasana yang Bapak/Ibu guru gunakan tersedia di sekolah?
11.	Apakah dalam pembelajaran berlangsung ada siswa yang mengalami kesulitan belajar? Jika ada, bagaimana langkah Bapak/Ibu Guru untuk mengatasinya?
12.	Apakah Bapak/Ibu Guru melakukan kegiatan penilaian/evaluasi pembelajaran di setiap pertemuan pembelajaran?
13.	Apa saja jenis penilaian/evaluasi pembelajaran yang Bapak/Ibu Guru gunakan?
14.	Apakah Bapak/Ibu Guru mengalami kesulitan dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka ini?
15.	Apa saja kendala yang Bapak/Ibu Guru alami selama penerapan Kurikulum Merdeka ini?
16.	Menurut Bapak/Ibu, apakah penerapan Kurikulum Merdeka ini menjadikan kegiatan pembelajaran lebih efektif jika dibandingkan dengan Kurikulum 2013?

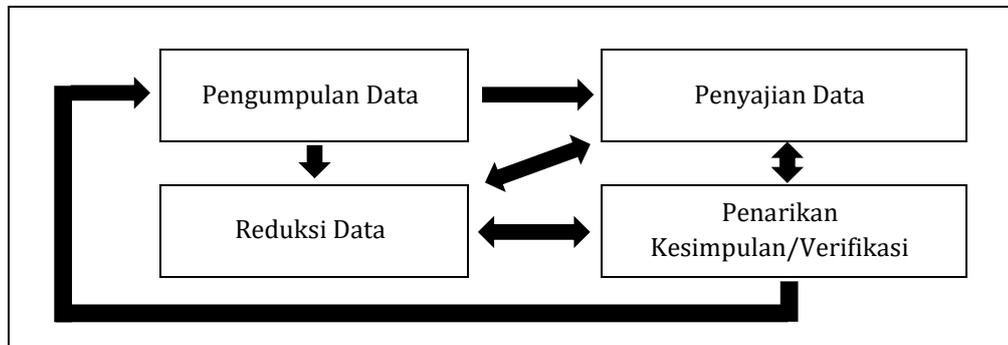
Tabel 1 menunjukkan beberapa pertanyaan yang akan di tujuakn kepada narasumber guna mendapatkan informasi yang akan dibutuhkan. Tahapan analisis data antara lain (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) penarikan kesimpulan dan verifikasi, lihat Gambar 1 (Rijali, 2018). Penjelasan setiap tahapan sebagai berikut.

1. Tahap Pengumpulan Data: Peneliti melakukan observasi untuk memperoleh data mengenai keterlaksanaan kurikulum merdeka di sekolah dasar Kabupeten

Malang. Observasi dilakukan dengan melakukan wawancara kepada guru kelas di sekolah dasar wilayah Kecamatan Pakis, Kecamatan Jabung, dan Kecamatan Tajinan Kabupaten Malang.

2. Tahap Reduksi Data: Peneliti meringkas data hasil penelitian dalam suatu konsep/kategori informasi dengan cara mengambil informasi yang diperlukan dan membuang yang tidak perlu untuk memudahkan dalam menghasilkan informasi yang bermakna dan penarikan kesimpulan.

3. Tahap Penyajian Data: Peneliti melakukan penyusunan informasi secara sistematis dan mudah dipahami sehingga memudahkan untuk menghasilkan kesimpulan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk teks narasi.
4. Tahap Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi: Peneliti menyimpulkan hasil penelitian disertai dengan bukti-bukti yang valid dan kredibel.



Gambar 1. Tahapan Analisis Data

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini mengumpulkan dan mendokumentasikan data dari 12 guru sekolah dasar yang berfokus pada implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar. Para guru yang berpartisipasi memberikan informasi mengenai bagaimana kurikulum ini diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar, serta tantangan dan peluang yang dihadapi selama proses pelaksanaan. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memahami sejauh mana kurikulum merdeka diadopsi dan diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan sekolah dasar, serta dampaknya terhadap proses pembelajaran.

Hasil penelitian yang melibatkan 12 guru SD di beberapa wilayah Kabupaten Malang, yakni Kecamatan Pakis, Kecamatan Jabung, dan Kecamatan Tajinan, disajikan secara rinci dalam Tabel 2. Data yang dikumpulkan dari para guru di tiga kecamatan ini memberikan gambaran yang lebih luas tentang variasi penerapan kurikulum merdeka di berbagai sekolah dasar. Temuan-temuan tersebut diharapkan dapat memberikan wawasan yang berguna bagi pengembangan lebih lanjut kebijakan pendidikan terkait kurikulum merdeka di tingkat sekolah dasar.

Tabel 2. Data Hasil Wawancara Kepada Guru SD di Kabupaten Malang

No	Jawaban Guru		
	Kecamatan Pakis	Kecamatan Jabung	Kecamatan Tajinan
1.	Kurikulum merdeka merupakan kurikulum penyempurna dari sebelum-sebelumnya. Kurikulum ini digagas untuk meningkatkan pendidikan di Indonesia dengan penerapan teknologi dan berpikir tingkat tinggi	Kurikulum merdeka menjadi kurikulum penyempurna untuk meningkatkan pendidikan di Indonesia dari keterbelakangan pendidikan dunia dengan penerapan IPTEK	Kurikulum merdeka menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan dan kondusif karena guru diberikan kebebasan untuk mengelola pembelajaran
2.	Seluruh kelas sudah menerapkan Kurikulum Merdeka	Seluruh kelas sudah menerapkan Kurikulum Merdeka	Seluruh kelas sudah menerapkan Kurikulum Merdeka

No	Jawaban Guru		
	Kecamatan Pakis	Kecamatan Jabung	Kecamatan Tajinan
3.	Peran guru dalam proses pembelajaran cenderung pasif dan siswa yang harus aktif untuk memperoleh informasi pembelajaran	Guru hanya mengarahkan dan membimbing siswa untuk belajar, sedangkan siswa mencari dan memperoleh informasi secara mandiri	Siswa berperan penuh dalam pencarian informasi secara penuh dalam proses pembelajaran atau dikenal dengan sebutan <i>student center</i> , sedangkan guru hanya membimbing kegiatan pembelajaran
4.	Yang disiapkan yaitu terkait administrasi pembelajaran, diantaranya RPP/Modul Ajar, absensi, media, dan bahan ajar	Perangkat pembelajaran yang digunakan yaitu prota, promes, modul ajar/RPP, CP, TP, ATP, buku teks, LKPD, dan alat peraga	Modul ajar/RPP, bahan ajar, jurnal harian, absensi, dan media pembelajaran
5.	Penyusunan perangkat pembelajaran dilakukan secara bersama-sama dalam kegiatan KKG	Penyusunan perangkat pembelajaran dilakukan secara bersama-sama dalam kegiatan KKG	Perangkat pembelajaran disusun dalam beberapa kegiatan seperti <i>workshop</i> , pelatihan, maupun kegiatan KKG. Ini dilakukan untuk mencapai kesempurnaan perangkat pembelajaran dan mengorganisir materi pembelajaran agar memiliki keseragaman materi yang akan diajarkan
6.	<i>Problem Based Learning</i> (PBL), <i>Project Based Learning</i> (PjBL), Inkuiri, dan <i>Team Games Tournamen</i> (TGT)	<i>Problem Based Learning</i> (PBL), <i>Discovery Learning</i> , Inkuiri, dan <i>Project Based Learning</i> (PjBL)	<i>Problem Based Learning</i> (PBL), <i>Cooperative Learning</i> , Inkuiri, dan <i>Project Based Learning</i> (PjBL)
7.	Siswa lebih memperhatikan materi yang dipelajari dan aktif dalam proses pembelajaran	Siswa fokus dalam kegiatan pembelajaran sehingga memungkinkan materi mudah dipahami	Siswa sangat antusias dalam pembelajaran, jarang ada senda-gurua di dalam kelas, dan siswa memperhatikan proses pembelajaran berlangsung
8.	Suasana kelas menjadi menyenangkan dan mudah dikendalikan	Kelas terlihat kondusif	Menciptakan suasana kelas lebih menyenangkan
9.	Diskusi, penugasan, demonstrasi, presentasi, eksperimen	Diskusi, penugasan, demonstrasi, presentasi, eksperimen, permainan	Diskusi, tanya jawab, penugasan, demonstrasi, presentasi, eksperimen
10.	Sarana dan prasarana cukup memadai untuk digunakan dalam proses pembelajaran	Sarana dan prasarana tersedia, dan guru juga menyiapkan media pembelajaran sendiri untuk menunjang pembelajaran	Sarana dan prasarana disediakan oleh sekolah, sehingga guru dapat memanfaatkannya
11.	Pasti ada. Dengan cara mengulas materi kembali untuk materi yang belum dipahami	Ada. Caranya yaitu dengan mengulang materi dan memberikan tugas tambahan	Ada. Caranya yaitu dengan mengulang materi maupun mengevaluasi model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi dan karakteristik siswa
12.	Iya	Iya	Iya

Pratama, F. R. P. Persepsi Guru Terhadap Keterlaksanaan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Kabupaten Malang

No	Jawaban Guru		
	Kecamatan Pakis	Kecamatan Jabung	Kecamatan Tajinan
13.	Kuis, tes diakhir pembelajaran, dan tugas rumah. Kegiatan penilaian tersebut tidak keseluruhan dilakukan, hanya satu jenis penilaian saja untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa.	Soal evaluasi, kuis, dan <i>homework</i>	Penilaian yang dilakukan yaitu pemberian kuis, pemberian soal evaluasi, dan kadang juga diberi tugas rumah.
14.	Iya	Iya	Iya
15.	Banyaknya administrasi yang harus dilakukan membuat guru sibuk sehingga berdampak pada kegiatan pembelajaran dikelas, contohnya dengan banyaknya kegiatan seminar yang harus diikuti untuk menambah angka kredit guru. Selain itu, juga kurangnya pelatihan dan <i>workshop</i> terkait kurikulum merdeka.	Beberapa guru tidak mengalami kendala dalam proses pembelajaran. Namun, ada juga guru yang merasa terbebani dengan banyaknya kegiatan diluar proses pembelajaran untuk menambah nilai guru. Selain itu, juga kurangnya pelatihan terkait kurikulum merdeka.	Kendala yang dihadapi berhubungan dengan pemenuhan administrasi diluar kegiatan mengajar. Selain itu, juga kurangnya pelatihan/sosialisasi terkait kurikulum merdeka.
16.	Kurikulum merdeka cukup efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran. Keefektifan ini mungkin dalam pandangan orang lain berbeda ditinjau dari kebutuhan dan karakteristik siswa.	Kurikulum merdeka cukup efektif diterapkan dalam pembelajaran, di mana menuntun siswa untuk memahami materi dalam jangka waktu panjang karena materi diperoleh siswa secara mandiri. Serta, dengan hadirnya kurikulum merdeka pembelajaran menjadi lebih menyenangkan karena hadirnya teknologi pembelajaran dan mata pelajaran yang diajarkan tidak berampur dengan mata pelajaran yang lain.	Keefektifan kurikulum merdeka dalam pembelajaran dapat dilihat dari bagaimana kegiatan belajar mengajar di kelas dan hasil belajar siswa. Namun, secara menyeluruh kurikulum merdeka menjadikan pembelajaran menjadi <i>student center</i> , menyenangkan, dan siswa menjadi melek akan teknologi

Berdasarkan hasil wawancara tabel 2, didapatkan bahwa Kurikulum Merdeka merupakan penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya. Kurikulum ini dirancang untuk mengatasi keterbelakangan pendidikan di Indonesia sekaligus menyesuaikan diri dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Pembaruan ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan dengan memberikan keleluasaan kepada siswa dan guru dalam merancang

proses pembelajaran yang lebih fleksibel dan kontekstual. Kurikulum Merdeka tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga mengedepankan pengembangan potensi dan kreativitas siswa sesuai dengan tantangan zaman.

Peran guru menjadi sangat vital dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Sebagai pendidik, guru harus menjalankan berbagai fungsi, mulai dari menjadi sumber belajar, fasilitator, motivator, hingga pembimbing dan

elevator bagi siswa. Peran multifungsi ini menuntut guru untuk memiliki standar dan kualitas tertentu agar dapat menjadi panutan dan teladan yang baik bagi peserta didiknya. Guru tidak hanya bertanggung jawab dalam penyampaian materi pelajaran, tetapi juga dalam menciptakan lingkungan belajar yang inspiratif dan mendukung pengembangan karakter siswa.

Guru sebagai sumber belajar sangat berkaitan dengan kemampuan pemahaman guru dalam menguasai materi pelajaran yang ada. Ketika siswa kesulitan memahami pembelajaran, guru dengan sigap dan tanggap menjelaskan kepada siswa menggunakan bahasa yang lebih mudah dipahami.

Guru sebagai fasilitator mampu memberikan pelayanan kepada siswa untuk menjadikan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien. Guru juga harus mampu membimbing siswa dalam memperoleh pengetahuan dan pengalaman baik dari segi fisik maupun psikologis, merupakan peran guru sebagai pembimbing.

Proses kegiatan belajar mengajar, seorang guru harus mampu menumbuhkan motivasi dan semangat siswa supaya berhasil dalam proses penyerapan informasi. Itulah peran guru sebagai motivator. Selain itu, guru dapat menunjukkan sikap yang menginspirasi siswa untuk melakukan hal-hal yang lebih baik, sebagaimana perannya sebagai demonstrator.

Proses pembelajaran berlangsung, guru harus melakukan evaluasi pembelajaran terhadap hasil belajar yang telah dilakukan. Evaluasi tidak hanya mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran, tetapi juga mengukur keberhasilan guru dalam kegiatan belajar mengajar. Itu lah peran pendidik sebagai elevator.

Beberapa peran guru yang telah disampaikan oleh guru SD dalam wawancaranya sesuai dengan rujukan yang menyatakan bahwa guru memiliki peran yang utama dalam pembelajaran. Peran guru

dalam proses kegiatan belajar mengajar antara lain sebagai pendidik, pengajar, sumber belajar, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola, penasihat, inovator, motivator, pelatih, dan elevator (Juhji, 2016; Sanjani, 2020; Yestiani et al, 2020).

Peran guru tersebut sangat membantu terlaksananya kurikulum merdeka. Namun, karena kebijakan program merdeka belajar yang dianggap transformatif di dunia pendidikan tentu ada berbagai perubahan yang akan dirasakan oleh guru (Mizwar et al., 2024). Salah satu yang dirasakan yaitu berubahnya perangkat pembelajaran yang perlu disiapkan dalam kegiatan pembelajaran. Kurikulum 2013, guru menyiapkan perangkat pembelajaran berupa Program Tahunan, Program Semester, Silabus, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Perangkat pembelajaran dalam kurikulum merdeka diantaranya Program Tahunan, Program Semester, Capaian Pembelajaran (CP), dan Modul Ajar (Putri et al., 2023). Perangkat yang digunakan tidak jauh berbeda, hanya istilah yang digunakan berbeda dan adanya komponen tambahan dalam isi perangkat pembelajarannya.

Perubahan istilah dan komponen tambahan inilah yang menjadi salah satu kendala dalam proses pembelajaran. Guru harus menelaah kembali setiap istilah yang ada. Proses menelaah istilah tersebut memerlukan waktu yang tidak cepat, perlu pemahaman lebih dalam penerapannya. Keterbatasan referensi juga mengakibatkan guru kesulitan dan kebingungan untuk mengelola pembelajaran yang berpusat pada siswa. Hal ini akan menghambat terciptanya kegiatan pembelajaran yang efektif.

Tercapainya kegiatan pembelajaran yang efektif sangat diinginkan guru supaya meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa. Kenyataannya, penerapan kurikulum merdeka di lingkup sekolah dasar Kabupaten Malang berlangsung kurang efektif. Guru mengatakan bahwa kurikulum merdeka lebih

mengedepankan kelengkapan administrasi pembelajaran dari pada proses pembelajaran. Permasalahan tersebut dapat mengakibatkan penurunan karakter siswa. Beberapa guru juga mengatakan bahwa penerapan kurikulum merdeka dalam kegiatan pembelajaran berjalan efektif. Penerapan teknologi untuk media pembelajaran sangat membantu guru untuk menciptakan suasana kelas yang efektif.

Pembelajaran yang efektif mampu menghasilkan pemahaman belajar yang mudah bagi siswa, suasana belajar menyenangkan, dan tercapainya tujuan pembelajaran sesuai harapan (Junaedi, 2019). Kenyataan di lapangan, masih terdapat hambatan yang dialami guru untuk mencapai pembelajaran yang efektif dalam penerapan kurikulum merdeka. Hambatan-

hambatan tersebut antara lain (1) kurangnya pengalaman dengan merdeka belajar, (2) keterbatasan referensi guru berupa buku teks atau *e-book* terkait bagaimana cara memfasilitasi pembelajaran berpusat pada siswa, (3) kurangnya fasilitas pembelajaran seperti akses digital, internet, dan media pembelajaran, (4) banyaknya administrasi yang diperlukan sehingga kegiatan pembelajaran menjadi terganggu, (5) minimnya pengalaman guru terhadap penguasaan teknologi pembelajaran, serta (6) kurangnya pelatihan terkait bagaimana menciptakan pembelajaran yang ideal di era kurikulum merdeka. Nantinya kementerian pendidikan perlu adanya evaluasi dalam penerapan kurikulum merdeka agar menjadikan kurikulum yang ideal untuk pembelajaran di Indonesia.

Simpulan

Guru memiliki peran krusial dalam memastikan keterlaksanaan Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajaran di sekolah dasar. Kebijakan Merdeka Belajar dianggap sebagai langkah transformatif, berbagai perubahan signifikan pun akan dirasakan oleh para guru SD. Perubahan ini tidak hanya menyentuh aspek perangkat pembelajaran, tetapi juga mempengaruhi waktu belajar dan penggunaan teknologi dalam kegiatan pembelajaran. Menyebabkan terjadinya dinamika baru di lingkungan sekolah, di mana guru dituntut untuk beradaptasi dengan pendekatan dan metode yang lebih fleksibel serta memanfaatkan teknologi secara optimal. Meskipun demikian, terdapat sejumlah hambatan yang dialami guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka secara efektif. Hambatan tersebut antara lain

kurangnya pengalaman dalam merdeka belajar, keterbatasan referensi, minimnya fasilitas pendukung, beban administrasi yang berat, hingga keterbatasan penguasaan teknologi. Selain itu, kurangnya pelatihan yang memadai juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi efektivitas pembelajaran. Akibatnya, proses pembelajaran yang diharapkan menjadi lebih inovatif justru terkendala dan kurang efektif. Penelitian lebih lanjut mengenai keterlaksanaan Kurikulum Merdeka di Kabupaten Malang perlu dilakukan, dengan fokus pada kecamatan lain selain Kecamatan Dau, Kecamatan Pakis, Kecamatan Jabung, dan Kecamatan Tajina. Penting untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif terkait penerapan kurikulum ini di berbagai wilayah.

Daftar Rujukan

1. Alifah, S. (2021). Peningkatan Kualitas Pendidikan di Indonesia untuk Mengejar Ketertinggalan dari Negara Lain. *CERMIN: Jurnal Penelitian*, 5(1), 113–123. https://doi.org/10.36841/cermin_unars.v5i1.968
2. Dewi, R. S. I., & Mudrikah, M. (2023). Analisis Implementasi Kurikulum

- Merdeka pada Sekolah Penggerak di SDN 1 Selorejo Kecamatan Dau Kabupaten Malang. *Jurnal Simki Pedagogia*, 6(2), 500–511.
<https://doi.org/10.29407/jsp.v6i2.327>
3. Habibah, M. (2022). Pengembangan Kompetensi Digital Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Dalam Kerangka Kurikulum Merdeka. *Sittah: Journal of Primary Education*, 3(1), 76-89.
<https://doi.org/10.30762/sittah/v3i1.11>
 4. Herunata, H., Widarti, H. R., Amalia, R., Sulistina, O., Habiiddin, H., & Rosli, M. S. bin. (2020). An Analysis of Higher Order Thinking Skill (HOTS) in Chemistry National Examination for Senior High School. *AIP Conference Proceedings*, 2215(020009), 1–8.
<https://doi.org/10.1063/5.0000639>
 5. Irawan. (2016). Paradigma Keilmuan Manajemen Pendidikan Islam. *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 297–315.
<https://doi.org/10.14421/manageria.2016.12-07>
 6. Iskandar, S., Rosmana, P. S., Farhatunnisa, G., Mayanti, I., Apriliya, M., & Gustavisiana, T. S. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 3(2), 2322–2336.
<https://doi.org/10.31004/innovative.v3i2.572>
 7. Juhji. (2016). Peran Urgen Guru dalam Pendidikan. *Studia Didaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 10(1), 52–62.
 8. Junaedi, I. (2019). Proses Pembelajaran yang Efektif. *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research*, 3(2), 19–25.
 9. Kurniawan, A., Yanti, H., & Abdurrahman, A. (2023). Menajemen kurikulum merdeka belajar dalam menerapkan nilai-nilai kearifan lokal pada pembelajaran di SD Negeri 16 Meulaboh-Aceh Barat. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4), 1927-1935.
<https://doi.org/10.29303/jipp.v8i4.1424>
 10. KemendikbudRI. (2024). *Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran*.
 11. Mizwar, Usman, & Suyanta. (2024). *Hambatan Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Kabupaten Bireuen. Indonesian Journal of Islamic and Social Science*, 2(1), 39-48.
 12. Muslimin, I. (2023). Konsep dan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Lembaga Pendidikan Islam Studi Kasus di Madrasah Se-Jawa Timur. *Jurnal Administrasi Pendidikan Islam*, 5(1), 43–57.
<https://doi.org/10.15642/japi.2023.5.1.43-57>
 13. Pratiwi, N. I. (2017). Penggunaan media video call dalam teknologi komunikasi. *Jurnal ilmiah dinamika sosial*, 1(2), 202–224. <https://doi.org/10.38043/jids.v1i2.219>
 14. Putri, I., Sabrina, S. I., Budiman, N., Tri, W., Utami, P., & Galur, B. K. (2023). *Hambatan Guru Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Terhadap Proses Pembelajaran Di SD Negeri 3 BrosoT*. 5(1), 51–60.
 15. Rahayu, R., Iskandar, S., & Abidin, Y. (2022). Inovasi Pembelajaran Abad 21 dan Penerapannya di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2099–2104.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2082>
 16. Rijali, A. (2018). *Analisis Data Kualitatif*. 17(33), 81–95.
<https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
 17. Rumiati, R., Ayuni, R. P., Wulandari, R., Saputri, S. D., & Monica, T. (2024). Hambatan dan Tantangan dalam Penerapan Kurikulum Merdeka terhadap Proses Pembelajaran di SDN 1 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 7-7.
<https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.272>
 18. Sanjani, M. A. (2020). Tugas dan Peranan Guru dalam Proses Peningkatan Belajar Mengajar. *Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan*, 6(1), 35–42.

- <https://doi.org/10.37755/sjip.v6i1.287>
19. Sobri, M., Liani, A., Zuwiranti, A., Myati, T., & Nur Widiyati, R. (2023). Penerapan Kurikulum Merdeka SD/MI di Indonesia. *Journey: Journal of Development and Reseacrh in Education*, 3(2), 26–34.
 20. Amiruddin, A., Simanjuntak, R., Meliala, H. P., Tarigan, N., & Ketaren, A. (2023). Perbandingan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 5487-5492. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.11934>
 21. Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
 22. Yestiani, D. K., & Zahwa, N. (2020). Peran Guru dalam Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar. *Fondatia*, 4(1), 41–47. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.515>
 23. Zakso, A. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 13(2), 916. <https://doi.org/10.26418/jpsh.v13i2.65142>